

**PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE*
GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN
LINGKUNGAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2011-2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

NATASYA ELISABETH NAINGGOLAN
NIM. 12030111140233

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Natasya Elisabeth Nainggolan

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140233

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 4 Maret 2015

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 196601081992021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Natasya Elisabeth Nainggolan

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140233

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 Maret 2015.

Tim penguji:

1. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. (.....)

2. Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)

3. Drs. Agustinus Santosa Adiwibowo, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Natasya Elisabeth Nainggolan, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Emipis pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam proposal ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 4 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,

(Natasya Elisabeth Nainggolan)

NIM: 12030111140233

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh struktur *corporate governance* terhadap pengungkapan lingkungan. Struktur *corporate governance* mempunyai 3 (tiga) proksi yaitu keragaman gender dalam dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Luas pengungkapan lingkungan diukur dengan menggunakan *carbon emission disclosure checklist*.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2013. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Terdapat 34 perusahaan pada tahun 2011, 29 perusahaan pada tahun 2012 dan 2013 yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proksi *corporate governance* yaitu proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan keragaman gender dalam dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Kata Kunci: Pengungkapan lingkungan, struktur *corporate governance*, gas rumah kaca

ABSTRACT

This study aimed to obtain empirical evidence about the influence of corporate governance structure to the extent of environmental disclosure. Corporate governance used 3 (three) proxy, that is gender diversity in board director, proportion of board independence, and institutional ownership. To measure the extent of environmental disclosure used carbon emission disclosure checklist.

The population of this study was all non-financial companies listed in Indonesia Stock Exchange (ISX) in 2011-2013. Samplingis done by using purposive sampling method. There were 34 companies in 2011, 29 companies in 2012 and 2013 which fulfilled criterion as the research sample. This study used multiple linear regression analysis for testing the influence of independent variables on dependent variable.

The results of this study showed that board independence and institutional ownership significantly influence to the extent of environmental disclosure. Meanwhile gender diversity had no significantly influence to to the extent of envirenmental disclosure.

Keywords: Environmental disclosure, corporate governance structure, greenhouse gas

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak

Mazmur 37:5

I'm not telling you it's going to be easy. I'm telling you it's going to be worth it.

(Art William)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orangtua, abang, dan kakak

Keluarga besar Akuntansi 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Emipiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013” dengan lancar dan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu.
4. Dr. H. Raharja, M.Si., Akt. selaku dosen wali penulis yang telah memberi waktu dan saran yang berguna bagi penulis selama perkuliahan.
5. Seluruh Dosen dan staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis atas segala ilmu dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Kedua orangtua, Ir, Mananti Nainggolan dan Anita Situmeang, dan saudara

Bang Johan, Kak Maya, Bang Ben. Terima kasih atas cinta, doa, semangat, dan dukungan yang telah diberikan selama ini.

7. Sahabat seperjuangan “Combo”, Putri Mutia Choirina, Okky Widya Arintasari, Nuki Nurazizah, Natalie Fajar Rosesanti, Katherine Mumbunan, yang selalu menjadi *partner in crime* penulis sejak sekolah menengah atas. Terimakasih untuk setiap cerita, petualangan, nasihat, dan dukungannya selama ini. Semoga kita sukses ke depannya. *Five years and still counting*.
8. Lisa Melyana, yang menjadi teman gila penulis di segala kondisi saat kuliah. Semoga segera mendapatkan pendamping hidup yang menyenangkan, menenangkan, dan memenangkan hati.
9. Mas Albertus Ferry Rostya Adi, teman diskusi selama ini. Terimakasih untuk waktu yang diberikan untuk menjadi pendengar dan motivator penulis selama kuliah.
10. Amos Rico Brolin Aruan, yang telah memberi dukungan baik secara langsung dan tidak langsung. Semoga yang terbaik untukmu.
11. Shabrina Nurul Anwar, Nutfi Rizki Hertina, Risha Aristiani, Muhammad Danu Bachtiar, Cahyo Kurniawan, Ulian Febriansyah, Ondy Yanuarli, dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih atas bantuan dan bimbingannya selama ini.
12. Teman seperjuangan seperbimbingan, Okky Widya Arintasari, Lisa Melyana, Kezia Adinda, Riano Roy Purnaditya, Elianna Purba, I Dewa Ayu Intan Pradnyadari, Alfianty, Sheila Suhud, Pungkasih Titisari, yang menjadi teman bertukar pikiran penulis selama pengerjaan skripsi hingga selesai. Sukses

untuk kita.

13. Teman asik “Gembel” yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih untuk setiap cerita dan pengalaman yang ada selama ini. Semoga selalu dapat menjaga silaturahmi.
14. *Group Line “Gamers”*, Ahmad Reza Dwi Permana, Alexander Kristianto Wasisto dan Nugroho Dwi Ananto, yang menjadi teman lembur skripsi, yang selalu bisa membuat penulis semangat kembali dengan candaan mereka.
15. Mas CK yang telah memberi waktu untuk membantu member ide dan bertukar pikiran selama pengerjaan skripsi ini.
16. Keluarga Desa Kembangsari, Kecamatan Kandangan, Johanes Hutabarat, Bang Baginta Munthe, Mas Dewantoro, Syarif Hidayat, Anggita Pribadi, Gloria Firmanti, Ines Setiana, Maya Kurniatun, Rafika Ewid Bahar, Oinike Sinaga, dan Shintaloka, yang telah sukses melewati 30 hari yang luar biasa menyenangkan sekaligus melelahkan. Terimakasih untuk setiap pengalaman, dukungan, dan motivasi yang kalian berikan. Kembangsari harga mati.
17. Keluarga besar Akuntansi Undip 2011 untuk kebersamaan, pengalaman, petualangan, dan cerita. Terimakasih telah membantu penulis selama ini baik dalam maupun di luar perkuliahan. Semoga kita semua sukses ke depannya dan dapat menjaga silaturahmi sampai kapanpun.
18. Keluarga besar PMK Undip. Terimakasih telah menjadi sarana perkembangan pribadi penulis melalui pengalaman bersama kalian. Semoga kita semua sukses.
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan

motivasi, bantuan, doa, dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan sebagai masukan bagi penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang terkait.

Semarang, 4 Maret 2015

Penulis

Natasya Elisabeth Nainggolan

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| PERSETUJUAN SKRIPSI | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN..... | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | iv |
| ABSTRAK | v |
| <i>ABSTRACT</i> | vi |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| 1.5 Sistematika Penulisan..... | 10 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 12 |
| 2.1 Landasan Teori | 12 |
| 2.1.1 Teori Sinyal..... | 12 |
| 2.1.2 Teori Legitimasi..... | 12 |
| 2.1.3 Pengungkapan Lingkungan..... | 13 |
| 2.1.3.1 Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca..... | 14 |
| 2.1.4 Struktur Corporate Governance | 18 |
| 2.1.4.1 Keragaman Gender | 19 |
| 2.1.4.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen..... | 20 |
| 2.1.4.3 Kepemilikan Institusional | 21 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu..... | 22 |

| | |
|---|-----------|
| 2.3 Kerangka Pemikiran | 25 |
| 2.4 Perumusan Hipotesis | 28 |
| 2.4.1 Keragaman Gender terhadap Pengungkapan Lingkungan..... | 28 |
| 2.4.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Lingkungan | 29 |
| 2.4.3 Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Lingkungan | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 32 |
| 3.1 Variabel Penelitian | 32 |
| 3.2 Definisi Operasional Variabel | 32 |
| 3.2.1 Variabel Dependen | 32 |
| 3.2.2 Variabel Independen | 35 |
| 3.2.2.1 Keragaman Gender..... | 35 |
| 3.2.2.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen..... | 36 |
| 3.2.2.3 Kepemilikan Institusional | 36 |
| 3.2.3 Variabel Kontrol | 37 |
| 3.2.3.1 Jenis Industri | 37 |
| 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian | 38 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data | 38 |
| 3.5 Metode Analisis..... | 38 |
| 3.5.1 Statistik Deskriptif | 38 |
| 3.5.2 Uji Asumsi Klasik..... | 39 |
| 3.5.2.1 Uji Normalitas | 39 |
| 3.5.2.2 Uji Multikolinearitas | 40 |
| 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas..... | 41 |
| 3.5.2.4 Uji Autokorelasi | 41 |
| 3.5.3 Analisis Regresi | 42 |
| 3.5.4 Pengujian Hipotesis | 43 |
| 3.5.4.1 Koefisien Determinasi..... | 43 |
| 3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)..... | 44 |
| 3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)..... | 45 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 46 |

| | | |
|--------------|--|-----------|
| 4.1 | Deskripsi Variabel Penelitian | 46 |
| 4.2 | Analisis Data | 47 |
| 4.2.1 | Statistik Deskriptif | 47 |
| 4.2.2 | Uji Asumsi Klasik..... | 50 |
| 4.2.2.1 | Uji Normalitas | 50 |
| 4.2.2.2 | Uji Multikolinearitas | 52 |
| 4.2.2.3 | Uji Heterokedastisitas | 53 |
| 4.2.2.4 | Uji Autokorelasi..... | 55 |
| 4.2.3 | Koefisien Determinasi | 56 |
| 4.2.4 | Uji Model (Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)..... | 57 |
| 4.2.5 | Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) | 58 |
| 4.2.6 | Pembahasan | 61 |
| 4.2.6.1 | Pengaruh Keragaman Gender terhadap Pengungkapan Lingkungan | 61 |
| 4.2.6.2 | Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Lingkungan..... | 62 |
| 4.2.6.3 | Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Lingkungan | 63 |
| BAB V | PENUTUP | 65 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 65 |
| 5.2 | Keterbatasan Penelitian | 66 |
| 5.2 | Saran | 66 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 68 |
| | LAMPIRAN | 74 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu | 23 |
| Tabel 3.1 <i>Carbon Emission Disclosure Checklist</i> | 33 |
| Tabel 3.2 Definisi Variabel | 37 |
| Tabel 4.1 Populasi dan Sampel Penelitian Tahun 2011-2013..... | 47 |
| Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Penelitian | 48 |
| Tabel 4.3 Tipe Industri Perusahaan..... | 50 |
| Tabel 4.4 Uji Normalitas..... | 52 |
| Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas..... | 53 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas | 55 |
| Tabel 4.7 Uji Autokorelasi..... | 56 |
| Tabel 4.8 Nilai Durbin Watson | 56 |
| Tabel 4.9 Koefisien Determinasi..... | 57 |
| Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikansi Simultan (<i>F Test</i>)..... | 57 |
| Tabel 4.11 Hasil Pengujian T (<i>T-Test</i>)..... | 58 |
| Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis | 60 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran..... | 27 |
| Gambar 4.1 Uji Normalitas Multivariate | 51 |
| Gambar 4.2 Uji Heterokedastisitas | 54 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| LAMPIRAN A TABULASI DATA | 74 |
| LAMPIRAN B HASIL <i>OUTPUT</i> SPSS | 77 |

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas alasan yang menjadi latar belakang mengenai sebab-sebab dilakukannya penelitian mengenai struktur *corporate governance* dihubungkan dengan tanggung jawab pengungkapan lingkungan pada perusahaan di Indonesia. Latar belakang tersebut menjadi landasan yang akan menjadi fokus penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan yang akan diuraikan pada bab ini.

1.1 Latar Belakang

Industrialisasi dan pembangunan di seluruh dunia memberikan manfaat yang begitu besar bagi kehidupan manusia, namun juga menimbulkan bahaya bagi lingkungan yang mulai dirasakan saat ini. Bahaya bagi lingkungan ini yaitu pemanasan global yang ditimbulkan oleh polusi yang disebabkan oleh aktifitas manusia dalam pembuangan limbah industri. Polusi yang semakin meningkat memicu timbulnya permasalahan seperti bahaya bagi pernafasan, munculnya hujan asam dapat merusak tumbuhan dan spesies yang bergantung pada ekosistem lingkungan, lalu terjadinya penipisan ozon sebagai awal dari pemanasan global atau sering disebut efek rumah kaca (wikipedia.org). Yang termasuk gas rumah kaca di atmosfer yaitu uap air, karbon dioksida, gas metan, dan ozon. Menurut Environmental Trends (Smith, 1989), sejak awal era industry, kadar karbon dioksida mengalami peningkatan sebesar 1,4% setiap tahun dan semakin besar. Tingginya konsentrasi gas rumah kaca mengakibatkan bumi semakin hangat

karena cahaya matahari yang masuk ke bumi akan dipantulkan kembali oleh gas ini. Menurut Carbon Disclosure Project (2013), lima puluh dari 500 perusahaan terbesar yang terdaftar di dunia bertanggungjawab hampir tiga perempat dari 3,6 miliar metric ton gas rumah kaca (cdp.net).

Salah satu isu utama yang menjadi perhatian yaitu pencemaran lingkungan oleh industri. Pada bulan April tahun 2009 terjadi kebocoran gas H₂S atau amoniak di Aceh oleh PT. Arun yang menyebabkan ratusan warga mengalami gangguan pernafasan dan belasan di antara dirawat di rumah sakit. Forum Komunikasi Masyarakat Sipil (FKMS) mendesak kepada PT. Arun untuk bertanggung jawab atas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sekitar perusahaan tersebut karena gas beracun sulfur, disamping menyebabkan gangguan kesehatan juga mengakibatkan kerusakan lingkungan. Kasus ini terjadi akibat kurangnya kesadaran perusahaan terhadap lingkungannya. Banyak peneliti yang mengungkapkan bagaimana pentingnya suatu organisasi untuk mempertimbangkan pengaruh yang mereka timbulkan terhadap lingkungan dan untuk diungkapkan kepada sejumlah *stakeholder* yang mungkin dipengaruhi (Deegan, 1994), termasuk karyawan, konsumen, komunitas, para pembuat peraturan, media, masyarakat dan pemegang saham (Adams & Zutshi, 2004).

Harsono (2000) mengemukakan bahwa peran pemerintah dalam membuat peraturan mengenai pengelolaan lingkungan sangat dibutuhkan. Tujuan dari adanya peraturan pemerintah dalam pengelolaan lingkungan adalah memberi sinyal kepada perusahaan tentang kemungkinan inefisiensi sumber daya dan potensi peningkatan teknologi, mengurangi ketidakpastian investasi pada

pengelolaan lingkungan, dipusatkan pada pencarian informasi mengenai pencapaian manfaat utama dengan peningkatan kesadaran perusahaan, menciptakan tekanan yang memotivasi, inovasi, dan dinamika, lalu menjadi pedoman agar selama masa transisi menuju solusi berdasarkan inovasi, dan tidak ada perusahaan yang menarik keuntungan dengan menolak investasi terhadap lingkungan.

Berbagai regulasi di tingkat internasional telah diterbitkan untuk mengatasi pencemaran lingkungan, seperti *United States Environmental Protection Agency (US EPA)* yang mengeluarkan data *Toxics Release Inventory (TRI)*, *International Organization for Standardization* yang menetapkan ISO 1400 tentang sistem manajemen lingkungan, *Global Reporting Initiative (GRI)* yang mengeluarkan pedoman pelaporan pengungkapan lingkungan. Dari aspek internasional, kerangka hukum mengenai pemanasan global ditandai dengan adanya *UN Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)* tahun 1992 atau yang lebih dikenal dengan Deklarasi Rio. Lalu dilanjutkan dengan diadakannya *Conference of Parties to UNFCCC* yang kemudian menghasilkan Protokol Kyoto yang kemudian diratifikasi Indonesia. Protokol Kyoto adalah konvensi kerangka kerja PBB tentang perubahan iklim (UNFCCC) yang ditujukan untuk melawan pemanasan global dengan tujuan “stabilisasi konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer pada tingkat yang akan mencegah gangguan antropogenik yang berbahaya dengan sistem iklim”. Negara-negara yang meratifikasi protokol ini berkomitmen untuk mengurangi emisi atau pengeluaran karbon dioksida dan lima gas rumah kaca lainnya, atau bekerja sama dalam perdagangan emisi jika

mereka menjaga jumlah atau menambah emisi gas-gas tersebut, yang telah dikaitkan dengan pemanasan global. Konvesi ini diadakan untuk mengatasi masalah yang dipicu aktivitas manusia maupun industry terhadap perubahan iklim.

Selain tingkat internasional, dalam peraturan pemerintahan Indonesia pun mengatur mengenai pengelolaan lingkungan hidup. Secara tegas dikemukakan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN, bahwa pemanfaatan potensi sumber daya alam dan lingkungan hidup harus disertai dengan tindakan konsevasi, rehabilitasi, dan penghematan penggunaan dengan menerapkan teknologi ramah lingkungan. Peraturan ini diharapkan memperkecil dampak yang ditimbulkan dari perusakan lingkungan hidup. Selain regulasi dari pemerintah, dalam Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terdapat Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2012) paragraf 9 yang menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial dan lingkungan. PSAK nomor 1 (2012) paragraf 9 menyatakan :

“Entitas dapat pula menyajikan laporan yang terpisah dari laporan keuangan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Regulasi yang dirangkum dalam PSAK di atas merupakan tanggung jawab perusahaan dalam implementasi aktifitas perusahaan untuk memastikan perilaku yang baik dan melindungi kepentingan *stakeholder*. Dalam menjaga hubungan antara perusahaan dan *stakeholder* serta untuk tujuan pengelolaan perusahaan terdapat pihak yang disebut *corporate governance*. Struktur dalam *corporate*

governance membantu perusahaan untuk mencapai tujuan yaitu memberikan nilai dan citra perusahaan yang maksimal bagi *stakeholder*. Investor lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena loyalitas konsumen semakin tinggi sehingga penjualan perusahaan akan membaik dan profitabilitas juga meningkat. Mekanisme kunci dari struktur *corporate governance* meliputi struktur dewan direksi, kompensasi direksi dan kepemilikan manajerial, pemegang saham institusional, auditor, informasi akuntansi dan auditing serta pasar untuk pengendalian perusahaan (Short dkk, 1999). Peranan dewan diperlukan agar tetap dapat menjaga akuntabilitas perusahaan di mata publik. Untuk menjaga independensi dan tidak merugikan kepentingan pihak lain maka diperlukan komisaris independen. Komisaris independen menjaga agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan, maka fungsi pengawasan dan nasihat dilakukan untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga menghasilkan kinerja yang baik. Sebagai pertanggungjawaban kinerja, manajemen melakukan pengungkapan yang memberikan informasi nyata yang ada dalam perusahaan, terutama dalam masalah lingkungan perusahaan yang berkaitan dengan emisi gas rumah kaca.

Salah satu isu penting yang berkaitan dengan struktur beserta fungsi dewan komisaris dan direksi adalah adanya diversitas atau keragaman gender anggota dewan. Semakin besar keragaman dalam anggota dewan akan memberikan opini dan alternative penyelesaian masalah yang semakin beragam karena adanya perspektif yang berbeda dari masing-masing anggota dewan. Barako & Brown (2008) mengatakan partisipasi perempuan mempunyai dampak positif dalam

perilaku tanggung jawab sosial suatu organisasi. Hal ini mendukung pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

Kepemilikan institusional dianggap penting karena mereka termasuk bank dan pemasok dana untuk pasar keuangan seperti perusahaan asuransi, dana pensiun dan perusahaan investasi (Lakhal, 2005). Sebagian besar penelitian menemukan pengaruh negatif antara kepemilikan institusional dan pengungkapan. Semakin besar kepemilikan investor institusional menyebabkan kurangnya efektivitas dewan dan ini yang menyebabkan kurangnya pengungkapan karena perusahaan tidak perlu banyak menarik modal dari luar. Namun dalam beberapa penelitian, seperti yang diungkapkan oleh Rao *et al.* (2012) bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif karena investor memiliki akses yang terbatas dalam mengetahui informasi di suatu perusahaan dan lebih mengandalkan pengungkapan dalam laporan tahunan yang diterbitkan untuk publik.

Penelitian dilakukan karena saat ini perusahaan mulai melakukan pengungkapan lingkungan yang berkaitan dengan emisi gas rumah kaca untuk kepentingan *stakeholder* untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Namun tidak sedikit perusahaan yang menahan pengungkapan lingkungannya karena informasi tersebut mungkin dapat merugikan dan membutuhkan biaya yang besar. Hal ini menjadi salah satu alasan yang melatar belakangi peneliti untuk meneliti mengenai pengungkapan lingkungan mengenai gas rumah kaca.

Penelitian ini menggunakan acuan yang dilakukan oleh Liao, *et al.* (2014) yang dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan

gas rumah kaca (*greenhouse gas disclosure*) yang meliputi keragaman gender (*gender diversity*), dewan independen (*board independence*), dan komite lingkungan (*environmental committee*) dengan sampel 329 perusahaan terbesar di United Kingdom. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu mengenai pengukuran variable dependen yaitu pengungkapan gas rumah kaca yang menggunakan *carbon emission disclosure checklist* berdasarkan penelitian Choi *et al.* (2013). Variabel proporsi dewan komisaris (*board size*) yang menyesuaikan kondisi di Indonesia dengan menerapkan sistem dua tingkat atau *two tier board system* yang memisahkan fungsi direksi dan fungsi pengawasan (dewan komisaris). Terdapat pengurangan variable komite lingkungan karena di Indonesia tidak memilikinya dalam struktur perusahaan. Serta penambahan variabel independen yaitu kepemilikan institusional untuk lebih memperkuat penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan jenis industry sebagai variabel kontrol yang berguna sebagai kontrol terhadap variabel lain. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2013. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* agar sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai latar belakang permasalahan dan kajian atas penelitian terdahulu, maka penulis akan meneliti hubungan antara struktur *corporate governance* dengan pengungkapan lingkungan dengan judul “Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Lingkungan” (Studi

Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013).

1.2 Rumusan Masalah

Kata *disclosure* atau pengungkapan memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan (Ghozali dan Chariri, 2007). Hal ini merupakan upaya transparansi perusahaan atau entitas dalam menyajikan informasi (baik keuangan maupun non-keuangan) kepada *user*. *User* dalam hal ini adalah pengguna dari informasi tersebut dalam pengambilan keputusan.

Pengungkapan terbagi menjadi dua berdasarkan persyaratan yang ditetapkan oleh standard dan regulasi, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela menurut Zubaidah dan Zulfikar (2005) yaitu pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Informasi tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah yang dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan.

Standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya yang terjadi dalam praktik perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial. Bila manfaat yang diperoleh dengan pengungkapan informasi tersebut lebih besar dibandingkan

biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya, maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut (Anggraini, 2006). Tidak banyak entitas di Indonesia yang melakukannya dengan mempertimbangkan bahwa informasi jenis ini vital yang akan menentukan keputusan *shareholder*. Berdasarkan masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah keragaman gender mempengaruhi pengungkapan lingkungan?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi pengungkapan lingkungan?
3. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi pengungkapan lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan melakukan penelitian terhadap masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh keragaman gender terhadap pengungkapan lingkungan.
2. Untuk menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan lingkungan.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan lingkungan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan manfaat kepada beberapa pihak diantaranya :

1. Bagi Akademisi

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai pengungkapan lingkungan

2. Manfaat Praktis

Digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan karena pengungkapan lingkungan merupakan informasi penting bagi *stakeholder*.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan mengenai kontrol sosial agar meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hak-hak yang diperoleh.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan ini menggunakan sistematika sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematik penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan membahas variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Menurut Rahayu (2010) teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Perusahaan didorong untuk memberikan informasi ini karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar (investor dan kreditor) karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai aktifitas perusahaan dan prospek yang akan datang. Menurut Restuti (2006) keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan nilai dan citra yang rendah bagi perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai mereka dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu caranya adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk *et al.*, 2000). Teori sinyal merupakan sinyal yang baik bagi *stakeholder* dalam pertimbangan pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

Jama'an (2008) mengemukakan bahwa teori sinyal yaitu mengenai bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah

dilakukan manajemen dalam perusahaan. Melewar (2008) menyatakan teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi. Manajer melakukan komunikasi dengan publik melalui pengungkapan informasi karena mereka memiliki keunggulan komparatif dalam produksi dan penyebaran informasi. Pengungkapan dapat dilakukan manajemen untuk menunjukkan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada yang lain karena bertanggungjawab atas seluruh aktifitas perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, kegiatan sosial dan lingkungan memberikan informasi kepada investor tentang harapan return masa depan yang lebih baik. Pengungkapan yang tepat dan sesuai harapan *stakeholder* adalah sinyal yang berupa kabar baik bagi publik bahwa perusahaan memiliki prospek bagus di masa depan dan memastikan terciptanya *sustainability development*. Perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dengan harapan dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan melalui peningkatan harga saham.

2.1.2 Teori Legitimasi

Gray, Kouhy dan Lavers (1995) berpendapat bahwa teori legitimasi dan teori stakeholder merupakan perspektif teori yang berada dalam kerangka teori ekonomi politik. Perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat. Tidak seperti teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan dan manajemennya bertindak dan membuat laporan sesuai dengan keinginan dan kekuatan dari kelompok

stakeholder yang berbeda (Ullmann 1985), teori legitimasi lebih fokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat.

Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan sosial masyarakat sering dinamakan “*legitimacy gap*” dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya (Dowling dan Pfeffer, 1975). Namun keberadaan dan besarnya *legitimacy gap* bukanlah hal yang mudah untuk ditentukan, yang penting adalah bagaimana perusahaan berusaha memonitor nilai-nilai perusahaan dan sosial masyarakat dan mengidentifikasi kemungkinan munculnya *gap* tersebut. O’Donovan (2002) menyarankan bahwa ketika terdapat perbedaan antara kedua nilai tersebut, perusahaan perlu mengevaluasi nilai sosialnya dan menyesuaikan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Perusahaan juga dapat mengubah nilai-nilai sosial yang ada atau persepsi terhadap perusahaan sebagai taktik legitimasi. Jadi, untuk mengurangi *legitimacy gap*, perusahaan harus mengidentifikasi aktivitas yang berada dalam kendalinya dan mengidentifikasi publik yang memiliki power sehingga mampu memberikan legitimasi kepada perusahaan (Neu et al., 1998).

2.1.3 Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan merupakan salah satu prinsip akuntansi yang dikenal dengan istilah *full disclosure* atau pengungkapan penuh. Saat ini perusahaan yang memiliki hubungan dengan *stakeholder* dituntut untuk lebih banyak memberikan pengungkapan di luar pengungkapan catatan atas laporan keuangan. Pengungkapan tersebut berupa informasi kinerja lingkungan dalam perusahaan, yang meliputi penanggulangan polusi untuk mengelola risiko yang berkaitan

dengan perubahan iklim, strategi mengurangi emisi gas rumah kaca, jumlah energy yang dikonsumsi dan total emisi gas rumah kaca yang dihasilkan. Dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 yang mengatur tentang pengelolaan lingkungan hidup, terdapat suatu ketentuan mengenai keharusan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Dalam pasal 68 huruf (a) UU No. 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup disebutkan bahwa setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, dan tepat waktu.

2.1.3.1 Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca

Pada prinsipnya, dampak aktifitas operasional perusahaan menimbulkan dampak bagi lingkungannya. Dampak ini terbagi menjadi dua bagian yaitu dampak bio-fisika-kimia dan dampak sosial. Dampak bio-fisika-kimia yaitu pencemaran air, udara, kerusakan keanekaragaman hayati, atau pengurangan cadangan air tanah (Anonim, 2003), sedangkan dampak sosialnya yaitu masyarakat sulit untuk dapat menikmati air segar dan udara sehat. Dalam hal ini peneliti mengambil mengenai pencemaran udara karena lebih mudah mempengaruhi kesehatan manusia dan menyebabkan efek yang luas bagi lingkungan.

Pencemaran udara diartikan sebagai adanya bahan-bahan atau zat-zat asing di dalam udara yang menyebabkan perubahan susunan (komposisi) udara dari keadaan normalnya (Wardhana, 2001). Terdapat berbagai efek negatif pencemaran udara bagi lingkungan. Salah satu efek negatif yang ditimbulkan

oleh pencemaran udara adalah efek rumah kaca.

Efek rumah kaca pertama kali diusulkan oleh Joseph Fourier pada 1824, merupakan proses pemanasan permukaan suatu benda langit (terutama planet atau satelit) yang disebabkan oleh komposisi dan keadaan atmosfernya. Emisi gas rumah kaca merupakan kontributor utama perubahan iklim (ecolife.com). Kenaikan konsentrasi gas CO₂ ini disebabkan oleh kenaikan pembakaran bahan bakar minyak, batu bara dan bahan bakar organik lainnya yang melampaui kemampuan tumbuhan-tumbuhan dan laut untuk menyerapnya. Penyebab gas rumah kaca atau emisi karbon adalah aktifitas manusia maupun operasional perusahaan. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa pada dekade sekarang ini telah terjadi kenaikan rata-rata suhu udara antara 0.3-0.6°C. Bila emisi gas-gas rumah kaca terus meningkat dengan laju peningkatan seperti sekarang maka diperkirakan pada tahun 2030 rata-rata kenaikan suhu udara akan berkisar antara 3 sampai 5°C dan menyebabkan perubahan iklim global. Hal ini terjadi karena semakin besarnya penggunaan energi dari bahan bakar fosil, perubahan tata guna lahan, kebakaran hutan, dan peningkatan kegiatan antropogenik (Slamet S, 2008).

Di Indonesia, pengungkapan dan pelaporan informasi ini mulai berkembang dengan adanya tuntutan berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca, Peraturan Presiden No. 71 Tahun 2011 mengenai Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional dan adanya tuntutan dari berbagai *stakeholder* perusahaan. Peraturan-peraturan tersebut dikeluarkan sebagai upaya mengurangi gas rumah kaca atau emisi karbon.

Perusahaan saat ini dituntut lebih terbuka terhadap informasi mengenai perusahaan tersebut. Transparansi dan akuntabilitas ditunjukkan oleh perusahaan dengan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*. Pengungkapan wajib adalah pengungkapan informasi yang diatur oleh badan pembuat standard dan regulator lainnya, aturan ini berupa persyaratan minimum pengungkapan yang harus dipenuhi oleh perusahaan public. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan di luar yang diwajibkan, merupakan pilihan bebas kepada manajemen untuk memberikan informasi lainnya yang dianggap relevan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh para pemakai. Pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan telah diatur oleh regulasi. Pengungkapan gas rumah kaca merupakan salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari *voluntary disclosure*.

Pengungkapan lingkungan mencakup intensitas gas rumah kaca dan penggunaan energi, *corporate governance* dan strategi dalam kaitannya dengan perubahan iklim, kinerja terhadap target pengurangan emisi gas rumah kaca, risiko dan peluang terkait dampak perubahan iklim (Cotter *et al*, 2011). Pengungkapan ini penting dilakukan terutama bagi *stakeholder* untuk dipahami, dievaluasi, dan dianalisis sehingga dapat memberi dukungan bagi usaha mereka (Ikhsan, 2008). Dengan pengungkapan yang menggambarkan keadaan perusahaan secara nyata dan mempunyai informasi yang baik, akan mendapat sinyal positif dari publik.

Hackston dan Milne (1996) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan merupakan proses komunikasi dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Pengungkapan kinerja tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan kini menjadi penting terutama ketika membuat keputusan investasi jangka panjang. Secara umum, pengungkapan merupakan hal vital karena dapat mempunyai dampak merugikan reputasi perusahaan, maka rata-rata akan menahan keluarnya informasi tersebut. Namun jika informasi akan meningkatkan reputasi perusahaan, maka akan dilakukan pengungkapan. Komitmen perusahaan dalam melaksanakan, menyajikan, dan mengungkapkan informasi ini memberi manfaat bagi perusahaan. Manfaat yang diperoleh perusahaan adalah (1) profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan akan semakin kokoh; (2) meningkatnya akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas investor, kreditor, pemasok, dan konsumen; (3) meningkatnya komitmen etos kerja, efisiensi, dan produktivitas karyawan; (4) menurunnya kerentanan gejolak sosial dan resistensi komunitas sekitar karena merasa diperhatikan dan dihargai perusahaan; (5) meningkatnya reputasi, *corporate branding*, *goodwill (intangible asset)* dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Lako, 2008).

Pada pasal 4 Perpres No. 61 Tahun 2011, disebutkan bahwa pelaku usaha juga ikut andil dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca. Upaya pengurangan emisi gas rumah kaca yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pelaku usaha dapat dilihat dari pengungkapan yang dilakukan dalam *Carbon Emission Disclosure*.

Dalam penelitian ini, pengungkapan gas rumah kaca diukur dengan menggunakan beberapa item yang diadopsi dari penelitian Choi *et al* (2013). Choi *et al.* menentukan lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon sebagai berikut: risiko dan peluang perubahan iklim (CC/*Climate Change*), emisi gas rumah kaca (GHG/*Greenhouse Gas*), konsumsi energi (EC/*Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (RC/*Reduction and Cost*) serta akuntabilitas emisi karbon (AEC/*Accountability of Emission Carbon*). Dalam lima kategori tersebut, 18 item yang diidentifikasi.

2.1.4 Struktur Corporate Governance

Menurut Komite Cadbury, *corporate governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada *stakeholder* dan *shareholder* pada umumnya. *Corporate Governance* akan memberikan empat manfaat besar (Wilson Arafat, 2008:10), yaitu:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Meningkatkan *corporate value*.
3. Meningkatkan kepercayaan investor.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan nilai *shareholder* dan *dividen*.

Struktur *corporate governance* yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu keragaman gender, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Sebagai variable kontrol penelitian ini yaitu jenis industri yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait dengan pengungkapan lingkungan. Jenis industri dalam penelitian ini menggunakan klasifikasi sistem yang mencerminkan model bisnis perusahaan yang ditentukan oleh kinerja keuangannya.

2.1.4.1 Keragaman Gender

Menurut teori *resource dependence*, segala bentuk sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan harus digunakan secara maksimal. Diversifikasi struktur sumberdaya manusia yang berkaitan dengan ras dan campuran gender seringkali dipandang sebagai hal penting untuk memaksimalkan sumberdaya penting perusahaan (Siciliano, 1996). Brammer et al. (2007) mengungkapkan bahwa ada dua perspektif yang menjelaskan mengenai keberadaan wanita dalam dewan perusahaan, yakni argumen dari perspektif bisnis dan moral. Kedua argumen ini terbagi menjadi dua yakni argumen untuk kesamaan atau kesetaraan kesempatan dan argument kesamaan atau kesetaraan keterwakilan.

Post, *et al.* (2011) mengatakan bahwa perbedaan dalam dewan direksi meningkatkan perbedaan pengetahuan, pandangan, dan ide-ide yang ada dalam mempertimbangkan suatu proses keputusan. Carter et al. (2003) meneliti bahwa keragaman gender meningkatkan efektifitas dan nilai *shareholder*. Webb (2004) menemukan bahwa perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan keragaman gender yang lebih dibandingkan perusahaan

yang tidak melakukan tanggung jawab sosial. Barako & Brown (2008) mengatakan partisipasi perempuan mempunyai dampak positif dalam perilaku tanggung jawab sosial suatu organisasi.

Huse dan Solberg (2006) menemukan bahwa perempuan lebih berkomitmen dan terlibat, lebih siap, lebih rajin, mengajukan pertanyaan dan akhirnya menciptakan suasana yang baik di dalam dewan komisaris. Demikian pula, Adams dan Ferreira (2008) menemukan bahwa lebih banyak perempuan dalam dewan komisaris meningkatkan proses pengambilan keputusan, meningkatkan efektivitas dewan dan bahwa perempuan memiliki kehadiran atau partisipasi yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam dewan direksi secara signifikan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

2.1.4.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Dewan komisaris independen mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer (Utama dan Afriani, 2005). Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi nasehat kepada direksi serta memastikan bahwa manajemen perusahaan telah melaksanakan tata kelola yang baik.

Menurut Keputusan Ketua Bapepam No. 29/PM/2004, komisaris independen didefinisikan sebagai anggota komisaris yang: (1) berasal dari luar emiten atau perusahaan publik; (2) tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada perusahaan; (3) tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direktur, atau pemegang saham utama dari emiten atau perusahaan publik; (4) dan tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan.

Independensi dewan komisaris dapat meningkatkan efektivitas dewan serta kinerja perusahaan secara keseluruhan (Bonn, 2004). Direktur dari luar perusahaan biasanya lebih baik dalam mengawasi tanggung jawab manajemen pada posisi non-resmi dalam organisasi (Donnelly dan Mulcahy, 2008) dan memiliki insentif untuk membangun reputasi sebagai ahli monitor yang menghalangi mereka dari persekongkolan dengan di dalam direksi (Carter *et al.*, 2003).

2.1.4.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional adalah satu dari kepemilikan terkonsentrasi dan diukur dengan presentase dari saham institusional dibandingkan dengan total saham. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Investasi yang dilakukan sangat mempengaruhi pengawasan oleh investor

institusional. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen. Tujuannya adalah untuk mendorong manajemen agar dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan. Perusahaan akan dinilai baik salah satunya dengan melakukan pengungkapan. Besarnya pengungkapan yang dilakukan perusahaan memberikan sinyal bagi investor institusional dalam menentukan keputusan investasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengungkapan gas rumah kaca telah banyak dikembangkan terutama penelitian di negara-negara maju seperti Australia. Penelitian ini mulai berkembang dari meningkatnya perhatian mengenai perubahan iklim yang salah satu dampaknya terkait dengan tanggungjawab perusahaan terhadap *stakeholder*. Dalam sub-bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu mengenai perbedaan gender, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan pengungkapan gas rumah kaca.

Penelitian Liao, *et al.* (2014) menggunakan *gender diversity*, *board independence*, dan *environmental committee* sebagai variable independen dan *greenhouse gas disclosure* sebagai variable dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *gender diversity*, *board independence*, dan *environmental committee* berpengaruh terhadap *greenhouse disclosure*.

Rao *et al.* (2011) meneliti karakteristik *corporate governance* terhadap *environmental disclosure*. *Corporate governance* sebagai variable independen ini diprosikan sebagai *institutional investor*, *firm independence*, *female directors*, *board size*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *institutional investor*, *firm*

independence, female directors, dan board size berpengaruh signifikan positif terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian mengenai *carbon emission disclosure* dilakukan oleh Jannah, R (2013) menggunakan *carbon emission disclosure* sebagai variable dependen. Sedangkan *media exposure*, tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, dan *leverage* sebagai variable independen. Hasil penelitian ini menunjukkan tipe industri dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Sedangkan *media exposure*, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *carbon emission discosure*.

Choi *et al.* (2013) meneliti mengenai *carbon emission disclosure* sebagai variable dependen. Sedangkan perusahaan yang beroperasi dalam industry intensif, tingkat emisi karbon, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kualitas *corporate governance* menjadi variable independen. Hasil dari penelitian ini adalah perusahaan yang beroperasi dalam industry intensif, tingkat emisi karbon, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kualitas *corporate governance* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Pada tabel di bawah ini disajikan referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan pengungkapan lingkungan, antara lain:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

| Peneliti | Variable | Sampel penelitian | Analisis Statistik | Hasil penelitian |
|--|---|---|---------------------------|--|
| Lin Liao, Le Luo, Qinliang Tang (2014) | <i>Greenhouse Gas Disclosure (Y), Gender Diversity (X1), Board Independence</i> | 329 perusahaan terbesar di Inggris (United Kingdom) | Regresi | <i>Gender Diversity, Board Independence, dan Environmental</i> |

| | | | | |
|--|---|---|----------------|--|
| | (X2), <i>Environmental Committee (X3)</i> | | | <i>Committee</i> berpengaruh terhadap <i>Greenhouse Disclosure</i> |
| Kathayini Kathy Rao, Carol A. Tilt dan Laurence H. Lester (2012) | <i>Environmental Disclosure (Y), Institutional Investor (X1), Firm Independence (X2), Female Directors (X3), Board Size (X4)</i> | 100 perusahaan yang terdaftar di <i>Australian Stock Exchange (ASX)</i> | Regresi Linear | <i>Institutional Investor, Firm Independence, Female Directors</i> , dan <i>Board Size</i> berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan lingkungan |
| Jannah, R. (2014) | <i>Carbon Emission Disclosure (Y), Media Exposure (X1), Tipe Industri (X2), Profitabilitas (X3), Ukuran Perusahaan (X4), Kinerja Lingkungan (X4), Leverage (X5)</i> | Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012 | Regresi | Tipe Industri dan Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure. Media Exposure, Ukuran Perusahaan</i> , dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure.</i> |
| Bo Bae Choi, Doowon Lee dan Jim Psaros (2013) | <i>Carbon Emission Disclosures (Y), Perusahaan yang beroperasi dalam industri intensif (Emissions Intensive Industries)(X1),</i> | <i>Australia's largest 100 companies</i> | Regresi | Perusahaan yang beroperasi dalam industri intensif (<i>Emissions Intensive Industries</i>), Tingkat Emisi |

| | | | | |
|--|---|--|--|---|
| | Tingkat Emisi Karbon (X2), Ukuran Perusahaan/ <i>Firm Size</i> (X3), Profitabilitas (X4), Kualitas <i>Corporate Governance</i> (X5) | | | Karbon, Ukuran Perusahaan/ <i>Firm Size</i> , Profitabilitas, Kualitas <i>Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> |
|--|---|--|--|---|

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti, 2015

Penelitian ini mengacu pada penelitian Lin Liao, Le Luo, Qinliang Tang (2014). Namun penelitian ini mempunyai perbedaan dalam beberapa hal yaitu pengukuran pengungkapan lingkungan yang mengadopsi dari penelitian Choi *et al.* (2013), penentuan kriteria dewan komisaris, tidak digunakannya *environmental committee* karena tidak ada dalam perusahaan di Indonesia yang menggunakan struktur tersebut, lalu penambahan variabel kepemilikan institusional dari penelitian Kathayini Kathy Rao, Carol A. Tilt dan Laurence H. Lester (2012). Selain itu pengambilan sampel penelitian dilakukan di Indonesia pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2013.

2.3 Kerangka Pemikiran

Sebelum penyajian gambar mengenai kerangka pemikiran teoritis akan dijelaskan uraian mengenai hubungan struktur *corporate governance* dengan pengungkapan lingkungan. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai pengaruh hubungan antar variabel independen dan dependen. Dalam beberapa tahun

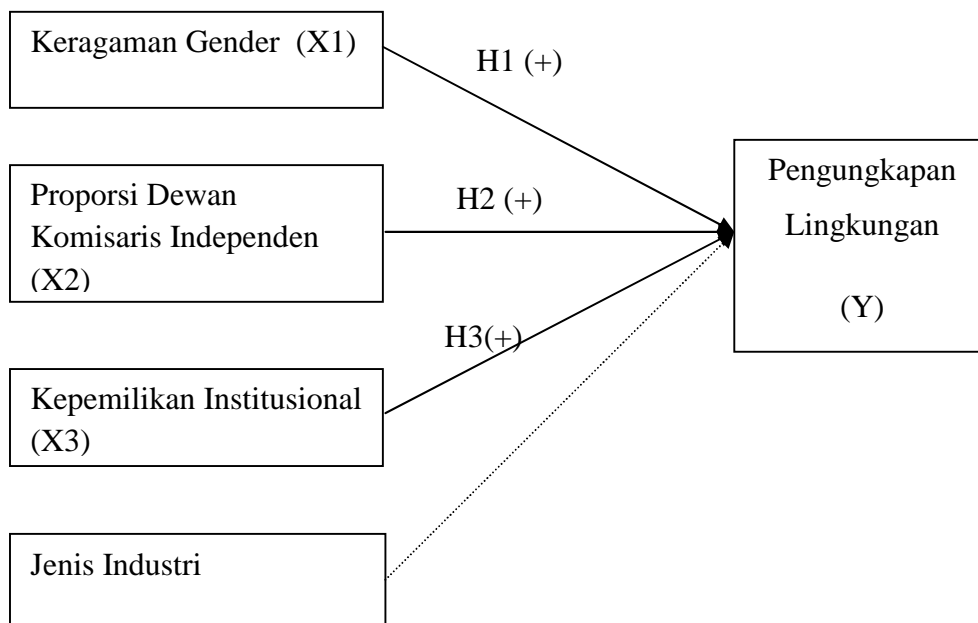
terakhir ini penyajian laporan tahunan tidak hanya berfokus pada laporan keuangan namun juga laporan non-keuangan seperti pengungkapan lingkungan. Pengungkapan bidang lingkungan dapat mencerminkan nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan aktivitas bisnis ramah lingkungan untuk mengurangi dampak efek rumah kaca akan menghasilkan pengungkapan yang semakin baik dan mendapat kepercayaan publik. Dalam meningkatkan akuntabilitas perusahaan, pemerintah mengeluarkan regulasi untuk mengatasi pencemaran lingkungan, terutama udara. Dengan adanya aturan ini secara tidak langsung pemerintah mendorong perusahaan yang aktivitas bisnisnya mempunyai hubungan dengan lingkungan agar melakukan pengungkapan pada laporan tahunan.

Terdapat tiga variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen dan digambarkan dengan garis panah lurus. Struktur *corporate governance* dijabarkan menjadi 3 (tiga) proksi, yaitu keragaman gender dalam dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Dalam penelitian ini variabel dependen merupakan pengungkapan lingkungan. Dalam hipotesis pertama yaitu keragaman gender sebagai variabel independen mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan sebagai variabel dependen. Keragaman gender dalam dewan direksi menghasilkan solusi yang berbeda karena perbedaan cara pandang dalam menganalisis sebuah masalah. Hipotesis kedua yaitu dewan komisaris sebagai variabel independen mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan sebagai variabel dependen. Dewan komisaris bekerja sebagai pengawas agar manajemen bekerja sesuai

tugasnya dan sesuai sistem pengendalian yang ada. Hipotesis ketiga yaitu kepemilikan institusional sebagai variabel independen mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan sebagai variabel dependen. Kepemilikan institusional yang besar dalam suatu perusahaan menyebabkan pengawasan yang lebih ketat sehingga mengoptimalkan kinerja manajemen. Variabel kontrol yang digambarkan dengan garis panah putus-putus dalam penelitian ini digunakan untuk mengontrol sehingga hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel ini yaitu jenis industri.

Pengungkapan ini dilakukan perusahaan sebagai pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan selain dari sisi keuangan. Berikut adalah kerangka pemikiran teoritis berdasarkan model penelitian ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Perumusan Hipotesis

Perumusan hipotesis penelitian ini disusun berdasarkan teori yang digunakan dan penelitian terdahulu. Pembahasan mengenai rumusan hipotesis disajikan sebagai berikut.

2.4.1 Keragaman Gender terhadap Pengungkapan Lingkungan

Wanita mempunyai sikap kepedulian yang lebih terhadap keadaan sosial dan lingkungan dibanding pria. Besarnya proporsi wanita dalam dewan direksi mendorong manajemen untuk melakukan tindakan tanggungjawab yang meningkatkan hubungan perusahaan dengan *stakeholder*, yaitu melalui pengungkapan. Dalam teori sinyal, manajemen perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi (T. C. Melewar, 2008), maka pengungkapan adalah media komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholder* yang memuat informasi mengenai aktivitas bisnis perusahaan. Menurut Gray *et al.* (1995), ketika ketidakselarasan antara system nilai perusahaan dan masyarakat maka legitimasi perusahaan hilang dan akan mengancam keberlangsungan hidup perusahaan. Adams dan Ferreira (2004) menemukan bahwa lebih banyak wanita dalam dewan meningkatkan proses pengambilan keputusan, meningkatkan efektivitas dewan dan bahwa wanita memiliki kehadiran atau partisipasi yang lebih baik. Selain kinerja perusahaan, dewan direksi yang memiliki lebih banyak wanita juga dapat memiliki efek positif pada pengungkapan, baik keuangan dan non-keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Liao *et al.* (2014) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi wanita dalam dewan direksi memiliki

kecenderungan lebih transparan mengenai pengungkapan lingkungan. Bahkan jumlah wanita yang sedikit dalam sampel yang dilakukan memiliki perbedaan dalam keputusan untuk pengungkapan gas rumah kaca. Hal ini didukung bahwa wanita dapat membuat kontribusi yang signifikan terhadap dewan, dengan demikian pentingnya keragaman gender telah diangkat dalam berbagai penelitian (FRC, 2012).

H1: Keragaman gender berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

2.4.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Lingkungan

Fungsi utama dari dewan komisaris adalah untuk membimbing dan memantau manajemen puncak untuk memastikan mereka bertindak atas nama pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (FRC, 2012). Hal ini sejalan dengan teori sinyal yaitu agar tindakan yang diambil oleh manajemen memberikan petunjuk kepada pemangku kepentingan tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Scott Besley dan Eugene F. Brigham, 2008:517). Secara luas dapat diterima bahwa jajaran dewan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi dapat memonitor manajemen untuk lebih efektif. Hal ini terutama karena komisaris independen tidak terlibat langsung dalam aktivitas bisnis sehari-hari (de Villiers et al., 2011) dan memegang posisi yang tidak resmi dalam organisasi (Donnelly & Mulcahy, 2008).

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham

pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2010). Gray, dkk., (1995) mengatakan bahwa informasi yang diungkapkan kepada *stakeholder* merupakan legitimasi tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dilakukan perusahaan. Dewan komisaris independen sebagai pengawas cenderung menyadari bahwa pengungkapan lingkungan dengan sukarela dapat digunakan untuk mempertahankan legitimasi perusahaan. Legitimasi dapat dilihat sebagai suatu yang diinginkan dan dicari perusahaan dari masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007).

Penelitian Liao *et al.* (2014) menunjukkan hubungan yang positif antara dewan komisaris independen dengan pengungkapan lingkungan. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka pengungkapan lingkungan oleh perusahaan semakin besar. Dengan demikian, kehadiran komisaris independen secara positif mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

2.4.3 Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Lingkungan

Kepemilikan investor institusional dianggap mampu menjadi alat monitor yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer (Tarjo, 2008). Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Semakin besar kepemilikan institusional diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik

dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar sehingga diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2005). Adanya kepemilikan institusional yang besar diharapkan dapat mengawasi manajemen dan akan berupaya untuk memberikan citra yang baik kepada publik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan tanggungjawab sosial dengan mengungkapkan informasi mengenai perlakuan perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Pengungkapan tanggungjawab lingkungan merupakan media antara perusahaan kepada publik sebagai sinyal bahwa perusahaan telah melakukan tanggungjawab secara baik. Ketika publik menilai perusahaan telah melakukan tanggungjawab lingkungan dengan baik, saat itu juga perusahaan akan mendapat legitimasi dari publik.

Penelitian Rao, *et al.* (2011) menunjukkan pengaruh positif antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan lingkungan. Kepemilikan institusional sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan. Dalam teori legitimasi, perusahaan harus menunjukkan telah beroperasi dalam perilaku yang konsisten dengan nilai sosial secara berkelanjutan (Ulum, 2009). Penelitian Anggraini (2006) menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial semakin besar. Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan.

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan lingkungan.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Penelitian ini menggunakan variabel keragaman gender, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan lingkungan yang dilambangkan dengan ECD. Dalam penelitian ini, variabel ECD akan diukur menggunakan *Carbon Emission Disclosure Checklist* yang diadopsi dari penelitian Choi *et al* (2013). Dalam mengukur pengungkapan ini, Choi *et al*. mengembangkan *checklist* berdasarkan lembar permintaan informasi yang diberikan oleh CDP (*Carbon Disclosure Project*). CDP adalah sebuah organisasi non-profit independen yang memegang volume terbesar informasi perubahan iklim (*Climate Change*) di dunia, yaitu lebih

dari 3.000 organisasi di 60 negara. Choi *et al.* mengelompokkan lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon sebagai berikut: risiko dan peluang perubahan iklim (CC/*Climate Change*), emisi gas rumah kaca (GHG/*Greenhouse Gas*), konsumsi energi (EC/*Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (RC/*Reduction and Cost*) serta akuntabilitas emisi karbon (AEC/*Accountability of Emission Carbon*). Dalam lima kategori tersebut, terdapat 18 item yang diidentifikasi. Di bawah ini merupakan *checklist* pengungkapan emisi karbon:

Tabel 3.1
Carbon Emission Disclosure Checklist

| Kategori | Item |
|--|---|
| Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang | <p>CC-1: Penilaian/deskripsi terhadap risiko (peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang berkaitan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut.</p> <p>CC-2: Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis dan peluang dari perubahan iklim.</p> |
| Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/ <i>Greenhouse Gas</i>) | <p>GHG-1: Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca (missal protocol GRK atau ISO).</p> <p>GHG-2: Keberadaan verifikasi eksternal kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa.</p> <p>GHG-3: Total emisi gas rumah kaca (metric ton CO₂ yang dihasilkan.)</p> <p>GHG-4: Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau 3 emisi GRK langsung.</p> |

| | |
|---|--|
| | <p>GHG-5: Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misalnya: batu bara, listrik, dll).</p> <p>GHG-6: Pengungkapan emisi GRK berdasarkan fasilitas atau level segmen.</p> <p>GHG-7: Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya.</p> |
| Konsumsi Energi (EC/ <i>Energy Consumption</i>) | <p>EC-1: Jumlah energi yang dikonsumsi (misalnya tera-joule atau PETA-joule).</p> <p>EC-2: Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui.</p> <p>EC-3: Pengungkapan menurut jenis, fasilitas atau segmen.</p> |
| Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC/ <i>Reduction and Cost</i>) | <p>RC-1: Detail/rincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK.</p> <p>RC-2: Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun pengurangan emisi GRK.</p> <p>RC-3: Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (<i>costs or savings</i>) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon.</p> <p>RC-4: Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (<i>capital expenditure planning</i>).</p> |
| Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC/ <i>Accountability of Carbon</i>) | <p>AEC-1: Indikasi dimana dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung jawab atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim.</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>AEC-2: Deskripsi mekanisme dimana dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.</p> |
|--|--|

Sumber: Choi et al (2013)

Pengukuran indeks *Carbon Emission Disclosure* dilakukan dengan melihat dari *annual report* dan *sustainability report* masing-masing perusahaan.

Pengukuran indeks dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberikan skor pada setiap item pengungkapan dengan skala dikotomi.
- b. Skor maksimal adalah 18, sedangkan Skor minimal adalah 0. Setiap item bernilai 1 sehingga jika perusahaan mengungkapkan semua item pada informasi di laporannya maka skor perusahaan tersebut 18. Skor pada setiap perusahaan kemudian dijumlahkan.

3.2.2 Variabel Independen

3.2.2.1 Keragaman Gender

Tingkat keragaman di perusahaan mempengaruhi keputusan dan aktivitas mereka (Adams dan Ferreira, 2004). Salah satu bentuk keragaman itu adalah jenis kelamin.

GENDER = Proporsi direksi wanita yang dimiliki perusahaan

Variabel ini disimbolkan dengan “Gender” yang diukur dengan menghitung jumlah anggota direksi wanita yang ada dibandingkan dengan jumlah seluruh direksi yang ada dilihat dari *annual report* masing-masing perusahaan (Liao et al., 2014).

3.2.2.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen yang dimaksud sangat berperan penting untuk mengawasi dan memantau kinerja dari perusahaan. Variabel ukuran dewan komisaris independen digunakan untuk menggambarkan jumlah seluruh anggota yang duduk dalam dewan komisaris independen yang bertugas dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan.

Variabel ini dilambangkan dengan “Dekom” atau Dewan Komisaris yaitu proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan. Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi jumlah seluruh dewan komisaris yang dapat dilihat dari *annual report* masing-masing perusahaan (Liao *et al.*, 2014).

DEKOM = Dewan komisaris independen dibandingkan dewan komisaris
dalam perusahaan

3.2.2.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kepemilikan institusional yang dimiliki oleh institusi keuangan, seperti perusahaan investasi, bank, danareksa, asusansi, dan lain-lain. Variabel ini dilambangkan dengan “Kepinst” yang diukur dengan presentase saham dipegang oleh investor institusional dilihat dari *annual report* masing-masing perusahaan. (Rao *et al.*, 2012).

KEPINST = Proporsi kepemilikan institusional dalam perusahaan

3.2.3 Variabel Kontrol

3.2.3.1 Jenis Industri

Dalam penelitian ini, jenis industri diukur dengan menggunakan variabel *dummy* sesuai dengan kriteria dalam *Global Industry Classification Standard* (GICS). Nilai 1 untuk perusahaan intensif dalam emisi karbon seperti perusahaan bidang energy dan material berdasarkan *Global Industries Classification Standar* (GICS), dan nilai 0 untuk sebaliknya. (Rao *et al.*, 2011).

Tabel 3.2
Definisi Variabel

| Variabel | Indikator |
|--|---|
| Pengungkapan Lingkungan (Y) | Jumlah item yang diungkapkan dalam <i>Carbon Emission Disclosure Checklist</i> yang diadopsi oleh penelitian Choi <i>et al.</i> (2013) |
| Keragaman Gender (X1) | $\frac{\text{Direksi wanita}}{\text{Seluruh direksi}}$ |
| Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2) | $\frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Seluruh Dewan Komisaris}}$ |
| Kepemilikan Institusional (X3) | Presentase kepemilikan dipegang oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham |
| Jenis Industri | Nilai 1 untuk perusahaan intensif dalam emisi karbon seperti perusahaan bidang energi dan material berdasarkan <i>Global Industries Classification Standar</i> (GICS) Nilai 0 untuk sebaliknya |

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013. Kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

1. Seluruh perusahaan non-keuangan yang menyediakan *annual report* atau *sustainability report* selama tahun 2011-2013 agar hasil penelitian mencerminkan keadaan saat ini.
2. Perusahaan yang mengungkapkan minimal satu kebijakan atau item yang terkait dengan emisi karbon/gas rumah kaca.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu menelusuri laporan tahunan dan *sustainability report* yang terpilih menjadi sampel. Laporan tahunan dan *sustainability report* diperoleh dari publikasi bursa efek Indonesia melalui idx.co.id selama periode tahun 2011-2013 dan *website* masing-masing perusahaan.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2011). Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil dari data yang bersangkutan. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar dari

data yang bersangkutan. Nilai rata-rata (*mean*) digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata dari data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji; normalitas, autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Regresi terpenuhi apabila penaksir kuadrat terkecil (*least square*) dari koefisien regresi adalah linear, tak bias dan mempunyai varians minimum, dengan kata lain penaksir tersebut adalah penaksir tak bias kolinear terbaik, maka perlu dilakukan uji (pemeriksaan) terhadap gejala multikolinearitas, korelasi dan heteroskedastisitas serta uji kenormalan residual, sehingga asumsi klasik penaksir kuadrat terkecil biasa (*least square*) tersebut terpenuhi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis

diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Multikolinearitas dapat dideteksi dengan nilai Tolerance dan VIF. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF =$

1/Tolerance). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Dasar analisis:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan muncul sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Salah satu cara yang sering digunakan untuk mendeteksi ada tau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H0: tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Ha: ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

| Hipotesis nol | Keputusan | Jika |
|--|--------------------|-------------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | $0 < d < dl$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | <i>No Decision</i> | $dl \leq d \leq du$ |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tolak | $4-dl < d < 4$ |
| Tidak ada autokorelasi negatif | <i>No Decision</i> | $4-du \leq d \leq 4-dl$ |
| Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif | Tidak Ditolak | $du < d < d-du$ |

3.5.3 Analisis Regresi

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik yaitu analisis regresi linear dengan model persamaan sebagai berikut:

$$ECD = \alpha + \beta_1 \text{ GENDER} + \beta_2 \text{ DEKOM} + \beta_3 \text{ KEPINST} + \beta_4 \text{ IND} + e$$

Keterangan :

ECD = Pengungkapan Lingkungan

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi

GENDER = Keragaman Gender

DEKOM = Proporsi Dewan Komisaris Independen

KEPINST = Kepemilikan Institusional

IND = Jenis Industri

e = *Error*

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Gujarati, 2003). Menurut Ghazali (2011) ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit* nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

3.5.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien

determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan *fit*.

Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka model regresi tidak *fit* (hipotesis ditolak).
2. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka model regresi *fit* (hipotesis diterima). Uji F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi *fit*.

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.